



Pelatihan Konsep Desain Motif dan Pewarnaan Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Pengrajin Batik Tulis Kamandaka

Abdal Chaqil Harimi , Ansori, M. Ajib Hermawan, Layla Mardiyah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani No.40A, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53126, Indonesia

| abdal@uinsaizu.ac.id  | DOI : <https://doi.org/10.37729/abdimas.v6i4.2201> |

Abstrak

Batik merupakan khazanah budaya khas bangsa Indonesia. Keberadaan batik merupakan salah satu bentuk keberadaan kebudayaan bangsa Indonesia yang beragam. Saat ini batik digunakan sebagai trend pakaian bagi seluruh kalangan. Telah banyak paguyuban atau pengrajin batik untuk memenuhi kebutuhan konsumen, namun belum banyak motif dan desain yang dikembangkan, sehingga dibutuhkan pelatihan yang terus menerus untuk meningkatkan kapasitas para pengrajin batik tersebut. Tujuan agenda pelatihan ini adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan para pengrajin Batik Tulis Kamandaka desa Tamansari dalam mendesain batik tulis dan mewarnainya dengan baik. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tiga metode yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan dilakukan untuk mematangkan kegiatan yang diisi dengan pembentukan panitia, rapat koordinasi pembagian tugas, dan studi pendahuluan mengenai kebutuhan pengrajin tersebut. Pelaksanaan kegiatan itu pada hari Sabtu 16 Juli 2022 yang diisi oleh praktisi batik Ahmad Taefur dan Nahdi Duta Ahmad. Kegiatan diisi dengan penyampaian teori dan praktik langsung desain motif dan mewarnai batik tulis oleh peserta. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan masih diperlukan proses pelatihan yang berkelanjutan bagi para pelaku anggota Batik Tulis Kamandaka desa Tamansari.

Kata Kunci: Pelatihan, Paguyuban, Batik Tulis, Desain Motif, Pewarnaan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Batik merupakan warisan budaya Indonesia (Argi F.A., et al., 2018; Kustiyah, 2017). Hal tersebut sudah diakui oleh dunia, dibuktikan dengan pengakuan UNESCO mengenai keberadaan batik sebagai identitas khas bangsa Indonesia (Trixie, 2020). Indonesia juga menetapkan pada tanggal 2 Oktober 2009 batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) (Wuryani, 2015). Saat ini batik semakin populer dan tidak hanya dipakai oleh kalangan orang tua namun juga sudah diminati dan disukai oleh semua kalangan baik tua, muda, atau bahkan anak-anak (Wihardi et al., 2014). Industri Batik tersebar di beberapa daerah Pulau Jawa sehingga menjadi nama-nama batik itu sendiri, memiliki motif-motif yang khas yang mewakili daerah-daerah tersebut (Nurainun, N., 2008). Berdasarkan pengamatan tim PkM hingga saat ini telah banyak bermunculan komunitas, paguyuban, pengrajin batik di beberapa tempat. Munculnya komunitas-komunitas ini memiliki berbagai alasan baik karena ingin melestarikan budaya, identitas, atau karena ingin memenuhi banyaknya permintaan kain atau pakaian bermotif batik (Amelia, R., et al., 2014).

Batik di Indonesia memiliki banyak motif yang menjadi ciri khas dari daerah-daerah tertentu yang berada di Indonesia. Motif-motif batik tersebut ada yang menggunakan metode konvensional (tulis) dan ada yang menggunakan metode modern (*Digital Printing*) (Mawan, 2020). Para pengrajin atau komunitas batik ini harus selalu mengasah kemampuan dalam membuat motif batik yang inovatif agar kualitas batik yang digeluti bisa maksimal dan memiliki daya pikat bagi para konsumen batik (Budi, 2021; Muslim *et al.*, 2017). Masih banyak pengrajin batik yang masih belum terlalu menguasai desain motif khususnya motif khas dari daerah tertentu, seperti yang tejai di beberapa pengrajin batik di Purbalingga (Setyorini & Susilowati, 2019). Selain itu permasalahan yang tejai di lapangan adalah kurangnya pemahaman para pengrajin batik dalam menggunakan pewarna alami seperti yang terjai pada Kelompok Batik Tulis dan *Showroom* (Adawiyah *et al.*, 2019). Warna menjadi salah satu bagian penting dari produk batik (Ratyaningrum & Zaini, 2018). Sejatinya eksplorasi warna sangat penting karena berpotensi meningkatkan kreatifitas pemanfaatan bahan alam yang mampu menjada eksistensi keberadaan batik (Sulistyorini & Wahyuningsih, 2021). Minimnya kemampuan—kemampuan dan pengetahuan seperti ini yang masih menjadi permasalahan pengrajin batik tulis Kamandaka desa Tamansari kecamatan Karang Lewas kabupaten Banyumas. Seperti yang telah dijelaskan oleh ibu Isdy sebagai salah satu anggota pengrajin, dia menyampaikan bahwa saat ini kami belum memiliki orang yang mampu dengan baik mendesain atau membuat motif batik tulis. Berdasarkan paparan tersebut tim PkM menyampaikan gagasan desain kemudian dikirimkan kepada mitra untuk didesain kepada orang lain yang bukan berasal dari Desa Tamansari.

Berkean dengan permasalahan mitra tersebut diperlukan suatu pelatihan khusus yang berkaitan dengan pengembangan kapasitas kemampuan mendesain motif dan mewarnai batik tulis dengan baik dan benar. Pelatihan menurut Mangkunegara (2013) merupakan proses pendidikan jangka pendek yang dilakukan secara terorganisir dan sistematis (Prayuda, 2020). Pelatihan-pelatihan ini penting agar para pelaku pengrajin batik mampu meningkatkan kualitas desain batik dan tidak bergantung ke daerah lain dalam berkreasi yang berkaitan dengan motif batik (Setyorini & Susilowati, 2019). Pusat Kajian dan Pengembangan Budaya Panginyongan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (PKPBP UIN Saizu) berinisiatif melaksanakan sebuah program yang berbasis pengabdian kepada masyarakat untuk melatih anggota pengrajin batik tulis Kamandaka desa Tamansari, kecamatan Karanglewas, kabupaten Banyumas dalam hal mendesain motif dan mewarnai batik tulis di desa tersebut.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan yang terdiri dari penyampaian teori dan praktik, dan evaluasi. Persiapan dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengrajin batik tulis Kamandaka desa Tamansari, pembentukan panitia, dan rapat koordinasi pembagian tugas masing-masing anggota panitia. Pada tahap ini panitia yang sudah terbentuk kemudian berbagi tugas dalam persiapan pelatihan. Berbagai kegiatan persiapan diantaranya: persiapan ATK, alat pelatihan, pengadaan sertifikat bagi para pameri, dan proses perijinan tempat kegiatan pelatihan. Sebagai mitra dalam pelatihan ini adalah anggota pengrajin batik tulis Kamandaka, perangkat desa Tamansari, dan warga masyarakat desa Tamansari.

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan pengrajin batik tulis Kamandaka dalam hal mendesain motif khususnya tentang motif situs-situs bersejarah desa Tamansari. Pelatihan desain batik tulis dilaksanakan di aula utama kecamatan Karanglewas kabupaten Banyumas pada hari Sabtu, 16 Juli 2022. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektifitas dan efisiensi kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan melalui tiga tahap adapun rincian setiap kegiatan sebagai berikut.

3.1. Tahapan Persiapan

Persiapan ini dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan desain motif dan warna batik tulis. Sebelum kegiatan pelaksanaan pelatihan, instansi (UIN Saizu) melalui Pusat Kajian dan Pengembangan Budaya Penginyongan (PKPBP) membentuk panitia yang ditunjuk langsung oleh Rektor UIN Saizu. Panitia pelaksana ini dibuat agar pelaksanaan kegiatan pelatihan ini bisa terkoordinir dengan baik serta terjadinya kejelasan tugas dalam menyukseskan kegiatan pelatihan ini. Panitia pelaksana pelatihan ini terdiri dari Dr. H. Ansori, M.Ag Ketua LPPM UIN Saizu sebagai Penanggung Jawab Kegiatan, Abdal Chaqil Harimi, M.Pd.I (Dosen Tetap) sebagai Ketua Pelaksana, Laila Mardiyah, M.Pd (Dosen Tetap) sebagai Sekertaris Kegiatan, M. Ajib Hemawan, M.S.I (Kepala PKPBP) sebagai anggota panitia yaitu Syifaun Nada, M.Sy (Dosen Tetap) sebagai anggota panitia. Setelah panitia terbentuk kemudian disepakati akan diadakan rapat koordinasi terkait pelatihan yang akan diagendakan.

Rapat koordinasi ini dilaksanakan sebanyak tiga kali sebagaimana ditunjukkan pada [Gambar 1](#). Rapat pertama dilakukan untuk pembagian tugas masing-masing panitia dalam mempersiapkan pelatihan dan ketika pelaksanaan pelatihan yang akan dilakukan. salah satu tugas adalah identifikasi perlengkapan yang dibutuhkan dalam proses kegiatan melaksanakan yang kemudian mengerucut pada peralatan pelatihan seperti, warna, *canting*, kain, *malam*, kertas, kompor, pensil, dan bambu yang akan digunakan untuk menjemur batik hasil pelatihan. Selain itu juga diperlukan perlengkapan administrasi seperti ATK, daftar hadir, proyektor, banner kegiatan, dan tempat pelaksanaan yang representatif yang digunakan untuk pelatihan.

Rapat koordinasi kedua dilaksanakan untuk menentukan waktu pelaksanaan, fiksasi tempat pelaksanaan, penentuan narasumber yang disesuaikan dengan kebutuhan pelatihan yang akan dilaksanakan kemudian ditetapkan Ahmad Taefur (praktisi batik dan ahli dalam mendesain motif serta pewarnaan Batik Tulis) dan Nahdi Duta Ahmad (Praktisi Batik). Rapat koordinasi kedua ini dilakukan untuk menentukan jumlah peserta yang akan diundang dalam kegiatan pelatihan tersebut. Rapat koordinasi ketiga dilaksanakan untuk pembagian tugas seperti MC, dirigen lagu Indonesia Raya, dokumentasi, pemberian sambutan, rundown acara, dan penentuan waktu kedatangan panitia, peserta pelatihan dan narasumber.



Gambar 1. Rapat Koordinasi Tim PkM

3.2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelaksanaan sesuai dengan waktu yang telah disepakati antara panitia, narasumber, dan peserta pelatihan yaitu pada hari Sabtu, 26 Juli 2022 pukul 07.30-12.30. peserta pelatihan berjumlah 50 orang yang terdiri dari, anggota paguyuban batik tulis Kamandaka desa Tamansari, Perangkat desa Tamansari, Karang Taruna desa Tamansari, dan sebagian warga masyarakat desa Tamansari.

Pelaksanaan pelatihan desain motif dan pewarnaan batik tulis ini terbagi menjadi tiga tahap. Pertama adalah pembukaan yang diisi dengan pembacaan ayat suci Al Qur'an dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Sambutan yang diwakili oleh kepala desa Tamansari dan Dr. H. Ansori, M.Ag selaku Ketua LPPM UIN Saizu sekaligus penanggung jawab kegiatan pelatihan kemudian juga membukan secara resmi kegiatan pelatihan. Kedua, penyampaian materi yang dibagi menjadi dua agenda yaitu teori dan praktik. Teori yang disampaikan oleh kedua narasumber meliputi sejarah batik, bagaimana trend batik dari masa ke masa, model-model motif, dan model-model pewarnaan baik pewarnaan secara konvensional menggunakan alam sekitar maupun modern yang menggunakan peralatan dan zat warna yang dianggap sudah modern. Pelaksanaan kegiatan dapat ditunjukkan pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Proses Penyampaian Materi

Agenda kedua adalah pelaksanaan praktik desain motif dan pewarnaan batik tulis seperti disajikan pada **Gambar 3**. Pelaksaan praktik dimulai dari membuat desain motif di sebuah kain yang telah dipersiapkan oleh panitia. Peserta diberikan kebebasan untuk mendesain motif baik dari unsur anggota paguyuban atau warga sekitar yang memiliki potensi desain yang mumpuni. Dalam proses pendesainan ini narasumber juga memberikan contoh desain motif yang dipraktikkan langsung oleh Ahmad Taefur yang kemudian dilihat dan ditirukan langsung oleh peserta pelatihan di tempat.



Gambar 3. Proses Pembuatan Desain dan Motif Batik

Setelah desain dibuat, peserta pelatihan melakukan proses *pencantingan* kain yang telah didesain dengan berbagai macam motif tumbuhan maupun hewan baik yang telah dibuat oleh narasumber maupun peserta pelatihan itu sendiri. Proses pencantingan diikuti oleh anggota paguyuban batik tulis Kamandaka desa Tamansari. Setelah proses pencantingan, kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah pewarnaan kain. Kegiatan tersebut dapat disajikan pada **Gambar 4**.



Gambar 4. Proses Pencantingan Kain Batik Tulis Oleh Peserta

Proses pewarnaan kain dilaksanakan di luar aula utama agar tidak mengotori Aula. Kegiatan pewarnaan ini dicontohkan langsung oleh narasumber dan diikuti dengan seksama oleh anggota paguyuban batik tulis Kamandaka desa Tamansari. Bahan-bahan pelatihan seperti warna, kain, kertas, disiapkan oleh panitia. Sementara peralatan membatik seperti kompor, bejana, canting, kayu disiapkan oleh paguyuban batik tulis Kamandaka desa Tamansari. Setelah diwarnai kain batik kemudian dijemur agar mendapatkan pencahayaan dengan baik sehingga kain batik bisa kering dengan maksimal, sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 5**.



Gambar 5. Hasil Praktik Desain Motif dan Warna Batik Tulis

Gambar 5 merupakan produk dari pelatihan tersebut. Motif yang dibuat pada saat pelatihan adalah motif acak yang diperbolehkan oleh narasumber untuk memudahkan pengrajin dalam belajar motif dan warna. Meskipun seharusnya yang harus ditampilkan adalah motif–motif khas desa Tamansari, kecamatan Karanglegwas, kabupaten Banyumas.

3.3. Tahapan Evaluasi

Kegiatan terakhir dari pelatihan ini adalah evaluasi. Narasumber Ahmad Taefur menyampaikan bahwa kekurangan yang masih perlu diasah dengan baik bagi pengrajin batik tulis Kamandaka adalah proses pembuatan desain awal di kain putih masih perlu ditingkatkan lagi. Kekhasan desa Tamansari baik situs, makanan, bentuk kebudayaan desa Tamansari bisa kemudian diakomodir dalam bentuk motif Batik Tulis yang indah. Selain itu para anggota pengrajin batik tulis masih belum optimal dalam mengolah dan mengkombinasikan bahan-bahan pewarnaan kain batik tulis sehingga warna yang dihasilkan masih belum terlihat indah. Ahmad Taefur selaku narasumber dan praktisi batik merekomendasikan untuk seluruh anggota paguyuban agar terus belajar meningkatkan kemampuan membatik dan meningkatkan pengetahuan tentang batik termasuk warna-warna yang modern agar bisa terus mengembangkan batik tulis yang telah berdiri di desa Tamansari. Bahkan Ahmad Taefur mempersilahkan seluruh anggota paguyuban untuk datang ke rumah beliau dalam proses peningkatan dan pembelajaran batik tulis tersebut.

4. Kesimpulan

Kegiatan ini telaksana sesuai dengan yang telah direncanakan yaitu dimulai dari persiapan, dilanjutkan dengan pelaksanaan dan diakhiri dengan evaluasi. seperti yang sudah dijelaskan dan diperlihatkan sebelumnya, pengrajin Batik Tulis Kamandaka setelah mengikuti pelatihan ini mampu mengetahui, memahami, dan meracik warna-warna batik yang dibutuhkan baik secara alami maupun modern. Selain itu Pengrajin juga semakin paham cara membuat motif yang akan dijadikan bagian utama dari sebuah batik termasuk batik tulis. Akan tetapi untuk menambah kemampuan desain motif dan pewarnaan batik tulis, pengrajin batik tulis Kamandaka sebaiknya untuk selalu meningkatkan kemampuan-kemampuan anggotanya dalam meningkatkan kualitas batik tulisnya dengan cara sering berlatih baik pribadi maupun kelembagaan dengan para pakar desain motif. Bahkan narasumber Ahmad Taefur berkenan untuk dikunjungi secara langsung dalam proses pembelajaran desain motif dna pewarnaan kain batik tulis.

Acknowledgement

Kegiatan pelatihan ini terlaksana dengan baik karena adanya dukungan penuh baik tenaga dan pendanaan dari Pusat Kajian dan Pengembangan Budaya Penginyongan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang bekerja sama dengan Pengrajin Batik Tulis Kamandaka Desa Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, W. R., Adi, P. H., & Praptapa, A. (2019). Pendampingan Kelompok Pengrajin Batik Pringmas di Desa Papringan Kabupaten Banyumas. *Darma Sabha Cendekia*, 1(1), 37–45.
- Amelia, R., Antariksa, A., & Suryasari, N. (2014). Tata Letak Ruang Hunian-Usaha pada Rumah Lama Milik Pengusaha Batik Kalangbret Tulungagung. *Brawijaya University*.
- Argi Faisal, A., Apip Supiandi, Acep, I. T. K. (2018). Aplikasi Pengenalan Batik Tradisional Indonesia Berbasis Android. *JATI: Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.34010/jati.v8i1.905>
- Budi, M. E. P. (2021). Pelatihan Membuat Batik Tulis Motif Jagung Guna Meningkatkan Life Skills Warga Kediren Magetan. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 2(1).
- Kustiyah, I. E. (2017). Batik sebagai identitas kultural bangsa Indonesia di era globalisasi. *Gema*, 30(52), 62476.
- Mawan, R. (2020). Klasifikasi motif batik menggunakan Convolutional Neural Network. *JNANALOKA*, 45–50.
- Muslim, M. I., Sukmawati, A., & Syafitri, U. D. (2017). Implementasi organisasi pembelajar bagi keberlanjutan UKM klaster kerajinan batik di Cirebon. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 16(3), 294–309.
- Nurainun, N. (2008). Analisis industri batik di Indonesia. *Fokus Ekonomi*, 7(3), 24399.
- Prayuda, A. (2020). Analisis Pentingnya Pelatihan Dan Disiplin Kerja Guna Meningkatkan Kinerja Guru Di SMPN 14 Tangerang Selatan. *Jurnal Ekonomi Efektif*, 2(2).
- Ratyaningrum, F., & Zaini, I. (2018). Eksplorasi Tumbuhan Sekitar sebagai Bahan Pewarna untuk Batik. *Prosiding Semnas PPM 2018*, 1(1), 1507–1513.
- Setyorini, C. T., & Susilowati, D. (2019). Pendampingan UMKM Batik Dalam Mengoptimalkan Nilai Tambah UMKM Melalui Pelatihan Pembuatan Motif Batik Khas Purbalingga. *Darma Sabha Cendekia*, 1(1), 54–61.
- Sulistiyorini, R., & Wahyuningsih, U. (2021). Eksplorasi Perintang Warna Alami pada Kualitas Batik. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 9(2), 85–94.
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1–9.
- Wihardi, D., Pratikto, R. G., & Kristanty, S. (2014). Pergeseran Makna Motif Batik Yogyakarta–Surakarta. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 5(2), 105–113.
- Wuryani, F. P. S. (2015). Pembinaan Batik Ponorogo. *Abdi Seni*, 6(2).